ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERNIKAHAN DINI

Devi Endah Saraswati[1]
Program Studi Kebidanan ISTeK Insan Cendekia Husada Bojonegoro
Corresponding Author Email : deviendah.stikesicsada@gmail.com

Fela Putri Hariastuti[2]
Program Studi Kebidanan ISTeK Insan Cendekia Husada Bojonegoro
Email : felaputri88@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena pernikahan usia dini pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi terjadi juga di wilayah perkotaan. Ketidaksiapan mental dari pasangan pernikahan dini dapat berdampak perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta masalah kesehatan reproduksi hingga putus sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan case control. Penelitian dilaksanakan di Desa Bulu, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro pada bulan Mei sampai Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 16 – 20 tahun dengan perbandingan kasus : kontrol = 1 : 1. Metode Sampel dalam consecutive sampling. Besarnya Sampel yang digunakan 22 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang 18 orang (81,8%), pendapatan orang tua terbanyak dibawah UMK sebanyak 14 orang (63,6%), pendidikan terbanyak dengan pendidikan baik sebanyak 16 orang (72,7%) dan sebagian besar responden yang tidak percaya terhadap pernikahan dini yakni 14 orang (63,3%). Ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan dini dengan nilai p-value = 0,03, ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan dini pada remaja putri dengan nilai p-value = 0,025, ada hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini pada remaja putri dengan nilai p-value = 0,05, dan tidak ada hubungan antara kepercayaan orang tua dengan nilai p-value = 0,07.

Kata Kunci : faktor, pernikahan dini

ABSTRACT

The phenomenon of early marriage is basically a cyclical phenomenon that is repeated and does not only occur in rural areas, but also in urban areas. The mental unpreparedness of early marriage couples can lead to divorce and domestic violence, as well as reproductive health problems and school dropouts. The purpose of this study was to determine the analysis of factors causing early marriage. The research method used was an analytic survey with case control. The research was conducted in Bulu Village, Balen District, Bojonegoro Regency from May to July 2023. The population in this study were adolescents aged 16-20 years with a ratio of cases: control = 1: 1. Sample method in consecutive sampling. The sample size used was 22 respondents. Data collection using a questionnaire. The results of the study most respondents with less knowledge 18 people (81.8%), most parents' income below UMK as many as 14 people (63.6%), most education with good education as many as 16 people (72.7%) and most respondents who do not believe in early marriage are 14 people (63.3%). There is a relationship between respondents' knowledge and early marriage with a p-value = 0.03, there is a relationship between parents' income and early marriage in adolescent girls with a p-value = 0.025, there is a relationship between respondents' education and early marriage in adolescent girls with a p-value = 0.05, and there is no relationship between parental trust with a p-value = 0.07.

Keywords : factors, early marriage

PENDAHULUAN

Salah satu peristiwa yang penting dalam kehidupan adalah pernikahan. Pernikahan dapat menjadikan keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis dan sosial seseorang. Batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 21-25 tahun dan pada laki-laki 25-28 tahun. Pada usia tersebut organ

reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan keturunan secara fisik sudah mulai matang. Sementara pada laki-laki yang berusia 25-28 tahun kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial (Irianto, 2015).

Undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 memperbolehkan seorang perempuan usia 16 tahun dapat menikah, sedangkan Undang- undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 memberikan batasan 20 tahun, karena hubungan seksual yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun beresiko terjadi kanker serviks serta penyakit menular seksual. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) berpendapat pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2020)

Tingginya kasus pernikahan usia muda di Indonesia, sebenarnya cenderung terjadi di pedesaan. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di pedesaan masih rendah pengetahuannya tentang bahaya melakukan pernikahan di usia dini(BPS, 2020). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyimpulkan bahwa angka pernikahan usia muda di pedesaan lebih besar dibandingkan di perkotaan. Perbandingan yang didapatkan untuk kelompok yang menikah di usia muda (umur 15-19 tahun) sebanyak 5,28% terjadi di perkotaan dan 11,88% terjadi pedesaan. Pernikahan usia tersebut paling banyak dilakukan pada perempuan-perempuan berstatus pendidikan rendah dan juga berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah (BKKBN, 2012).

Ketidaksiapan mental dari pasangan pernikahan dini dapat berdampak perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), selain itu kesehatan perempuan yang belum siap menyebabkan kesakitan, trauma seks berkelanjutan, pendarahan, keguguran, bahkan sampai yang fatal, kematian ibu saat melahirkan. Perempuan yang menikah dini juga kehilangan masa kanak-kanaknya, masa pertumbuhan, masa-masanya untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, karena biasanya anak yang menikah dini akhirnya putus sekolah (Intan, 2017).

Fenomena pernikahan usia dini pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi terjadi juga di wilayah perkotaan yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh role model dari dunia hiburan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini diantaranya karena faktor ekonomi, kemiskinan, pendidikan dan budaya. Hal ini terbukti dalam penelitian (Joar Svanemyr, 2012) bahwa ekonomi dan kemiskinan berkorelasi dengan tingkat yang lebih tinggi sebagai faktor pernikahan usia dini.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini yang sering kita jumpai di masyarakat yaitu karena faktor ekonomi, pernikahan dini terjadi karena hidup digaris kemiskinan sehingga untuk meringankan beban orang tuanya maka anaknya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu, faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur, faktor orang tua, orang tua khawatir terkena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat dekat sehingga berkeinginan segera menikahkan anaknya, faktor media massa dan internet, gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian Permisif terhadap seks, faktor adat istiadat, perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan, dan faktor hamil diluar nikah terjadi karena mudahnya mengakses video-video porno dan pergaulan bebas sehingga remaja merasa penasaran (Syarifatunisa, 2017).

Pernikahan usia dini dapat di cegah salah satunya dengan memberikan informasi agar mengetahui dampaknya pernikahan dibawah umur. Hingga saat ini belum adanya penyuluhan tentang pengetahuan bagi remaja tentang pernikahan dini, karena masyarakat menganggap hal yang biasa (Salamah, 2016).

Dari hal tersebut diatas terdapat suatu aspek yang menarik untuk dikaji yaitu tentang Faktor apakah yang berhubungan dengan pernikahan dini, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan case control. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulu, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro pada bulan Mei sampai Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 16 – 20 tahun dengan perbandingan kasus : kontrol = 1 : 1. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *consecutive sampling.* Besarnya Sampel yang digunakan 22 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner secara langsung.

HASIL

Analisa Univariat

Analisis univariat menyajikan karakteristik responden yang meliputi pendidikan dan pekerjaan

a. Pendidikan

Karakteristik pendidikan dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	%
1	SMP	6	27,3
2	SMA	11	72,7
	Jumlah	22	100

b. Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan orang tua dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabal Pendapatan Orang Tua

No	Pendapatan	F	%
1.	Di bawah UMK	14	63,6
2.	Diatas UMK	8	36,4
	Jumlah	22	100

Data Khusus

a. Pengetahun responden tentang pernikahan dini dan dampak terhadap kesehatan.

Pengetahuan responden tentang pernikahan dini dan dampak terhadap kesehatan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pengetahuan tentang pernikahan dini dan dampak terhadap kesehatan

No	Pengetahuan	f	%
1.	Kurang baik	4	18,2
2.	Baik	18	81,8
	Jumlah	22	100

b. Tingkat Kepercayaan Orang Tua Terhaap Pernikaha Dini

Tingkat kepercayaan orang tua terhadap pernikahan dini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Makan

No	Kepercayaan Orang Tua	f	%
1.	Percaya	8	36,4
2.	Tidak Percaya	14	63,6
	Jumlah	22	100

c. Usia menikah

Usia menikah dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Usia menikah

No	Usia Menikah	f	%
1.	< 20 tahun	11	50
2.	> 20 tahun	11	50
	Jumlah	22	100

Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Dini.

Tabel 6: Hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini.

Pengetahuan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Baik	1	9,1	3	27,3
Kurang	10	90,9	8	72,7
Total	11	100	11	100
P value		0,03		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antra pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini dengan nilai p value sebesar 0,03

b. Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Pernikahan Dini

Hubungan pendapatan orang tua

dengan pernikahan dini dapat dilihat pada tebel berikut.

Tabel 7: Hubungan pendapatan orang tua dengan pernikahan dini

Pendapatan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Di bawah UMK	11	100	3	27,3
Diatas UMK	0	0	8	72,7
Total	11	100	11	100
P value	0,025			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian pernikahan dini dengan nilai p value 0,025.

c. Hubungan antara Pendidikan dengan Pernikahan Dini

Hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hubungan pendidikan dengan pernikahan dini

Pendidikan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
SMP	6	54,5	0	0
SMA	11	45,5	11	100
Total	11	100	11	100
P value	0,05			

Berdasarakan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini dengan nilai p value 0,05.

d. Hubungan Kepercayaan Orang Tua dengan Pernikahan Dini

Hubungan kepercayaan orang tua dengan pernikahan dini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hubungan Kepercayaan Orang Tua dengan Pernikahan dini

Kepercayaan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Percaya	7	63,6	1	9,1
Tidak percaya	4	36,4	10	90,9
Total	11	100	11	100
P value	0,07			

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian nilai p value = 0,07 yang artinya tidak terdapat hubungan kepercayaan orang tua dengan pernikahan dini

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahun kurang yaitu 81,8%. Hasil uji statistik di dapatkan nilai p value = 0,03 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwinanda, 2015), yang menyakatan ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka remaja akan semakin mudah menerima informasi tentang pernikahan dini, sehingga remaja akan lebih cepat faham tentang tentang bagaimana pernikahan dini, sehingga remaja akan lebih cepat paham tentang bagaimana resiko yang terjadi dari dampak pernikahan dini baik dari segi kesehatan maupun sosial serta remaja dapat lebih menyesuaikan dengan hal - hal yang bermanfaat dengan kesehatannya. Remaja yang memiliki banyak sumber informasi dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa seperti majalah, koran, berita televisi dan salah satunya juga dapat diperoleh dari penyuluhan dan pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2013)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel kasus tingkat pengetauan responden dalam kategori kurang hal ini disebabkan karena kebanyakan responden hanya lulus sekolah formal sampai dengan sekolah menengah pertama. Terdapat responden berpengetahuan rendah tetapi tidak melakukan pernikahan dini hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang mempengaruhi pola pikir, pengalaman, hubungan sosial untuk bertukar informasi dalam membuat keputusan di dalam hidupnya.

Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar dengan pendapatan di bawah UMK yaitu 63,6%. Hasil uji SPSS didapatkan nilai p value = 0,025 yang berarti terdapat hubungan antara tingat pendapatan orang tua dengan pernikahan dini.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Siti Salamah 2016 menunjukkann bahwa sebagian responden yang melakukan pernikahan di usia dini salah satunya karena disebabkan oleh faktor ekonomi. Sebagian dari mereka memutuska untuk menikah bukan karena dari dirinya masing – masing, ada sebagian karena keputusan orang tua.

Menurut (BKKBN, 2016) masalah pada keluarga sering kali mendorong untuk orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua tidak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat anak memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua anak perempuan yang sudah menikah tanggung jawab suaminya. Hal tersbut sering banyak di jumpai di pedesaan tetapi sekarang ini banyak juga di perkotaan, tanpa peduli usia anaknya yang belum menginjak dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dengan pendapatan dibawah UMK. Oleh sebab itu masyarakat memilih untuk menikah agar mendapatkan nafkah dan jaminan ekonomi dari suami, serta dapat meningkatkan status ekonomi keluarga. Masyarakat seringkali memilih perkawinan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan dan berharap setelah menikah perekonomian keluarga akan lebih baik.

Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dengan pendidikan baik yaitu sebesar 72,7%. Hasil uji SPSS didapatkan nilai p value = 0.05 yang artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sumardi and Imron, 2013) menyatakan adanya hubungan pendidikan responden dengan pernikahan dini di kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 dengan nilai OR= 2,23. Dengan demikian bahwa responden yang berpendidikan rendah memiliki risiko melakukan pernikahan dini 2,23 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sumardi and Imron, 2013) menyatakan adanya hubungan pendidikan responden dengan pernikahan usia dini di kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 dengan nilai OR= 2,23. Dengan demikian bahwa responden yang berpendidikan rendah memiliki risiko melakukan pernikahan usia dini 2,23 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatarbelakang pendidikan tinggi lebih kecil berisiko melakukan pernikahan dini. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan remaja, maka remaja akan semakin mudah menerima informasi tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dan sosial. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang salah satu aspek yang harus dimiliki dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Pendidikan merupakan penopang dan sumber untuk mencari nafkah dalam memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga. Dengan pernikahan usia dini menyebabkan remaja tidak lagi bersekolah. Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak sering kali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab. Pernikahan usia dini sangat berhubungan dengan derajat pendidikan yang rendah. Menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi .

Hubungan Tingkat Kepercayaan Orang tua terhadap pernikahan Dini

Berdasarakan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan tidak percaya yaitu sebesar 63,6 %, Hasil uji SPSS didapatkan hasil bahwa nilai p value = 0,07 yang artinya tidak terdapat hubungan tingkat kepercayaan dengan kejadian pernikahan dini.

Menurut (Puspasari, H.W & Pawitaningtyas, 2020) menambahkan faktor adat terjadinya pernikahan usia dini disebabkan ketakutan orangtua terhadap gunjingan tetangga dekat, orangtua merasa takut anaknya dikatakan perawan tua. Hal ini dikarenakan lebih di kecamatan Pulokulon tidak ada kebiasaan menikah dini, tetapi apabila remaja sudah tidak sekolah dan bekerja akhirnya akan menikah dini sebelum mereka dewasa.

Faktor budaya juga turut mengambil andil yang cukup besar, karena kebudayaan ini diturunkan dan sudah mengakar layaknya kepercayaan. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah, sudah di anggap hal yang bisa dalam keluarga karena dianggap tidak laku dalam lingkungannya. Atau jika ada orang yang secara finansial dianggap sangat mampu dan meminang anak mereka, dengan tidak memandang usia atau status pernikahan, kebanyakan orang tua menerima pinangan tersebut karena beranggapan masa depan anak akan lebih cerah, dan tentu saja ia diharapkan bisa mengurangi beban orang tua (Salamah, 2016).

Pola perkaiwnan masyarakat sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor budaya erat dengan kebiasaan setempat. Di berbagai daerah masih ditemukan adanya pandangan dan kepercayaan yang salah, misalnya kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan, adanya anggapan bahwa status janda lebih baik dari pada perawan tua (Ria P, 2016).

Adat istiadat yang di yakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelekan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya. Hal menarik dari prosentase pernikahan dini di Indonesia adalah terjadinya perbandingan yang cukup signifikan antara di pedesaan dan perkotaan (Mubasyaroh, 2016).

Kepercayaan Orang Tua di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, berdasarkan hasil penelitian di dapatkan responden tidak percaya tetapi masih melakukan pernikahan dini, hal ini dikarenakan faktor lain diantaranya faktor pendidikan kurang,pergaulan bebas, dan pendapatan yang kurang. Sedangkan responden yang percaya tetapi tidak melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor pendidikan yang lebih, dan pergaulan yang baik sehingga pernikahan dini tidak terjadi.

Hasil Penelitian berdasarkan Kepercayaan Orang Tua dapat diambil kesimpulan bahswa ada atau tidaknya responden yang memiliki tingkat kepercayaan tidak mempengaruhi usia pernikahan. Seperti yang ditemukan pada peneliti sebelumnya mengatakan bahwa sifat kolot orang jawa tidak mau menyimpang dari ketentuan adat hal ini merupakan penyebab utamanya. Kebanyakan orang jawa mengawinkan anaknya di usia muda karena mengikuti adat kebiasaan

KESIMPULAN

a. Sebagian besar responden pengetahuan kurang 18 orang (81,8%), sedangkan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (18,2%).
b. Pendapatan orang tua dibawah UMK sebanyak 14 orang (63,6%), sedangkan pendapatan orang tua diats UMK yakni sebanyak 8 orang (36,6%).
c. Pendidikan kurang sebanyak 6 orang (27,7%) sedangkan pendidikan baik sebanyak 16 orang (72,7%).
d. Responden tidak percaya terhadap pernikahan dini yakni 14 orang (63,3%), sedangkan responden percaya terhadap pernikahan dini yakni 8 orang (36,6%).
e. Ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan dini dengan nilai p-value = 0,03

f. Ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan dini pada remaja putri dengan nilai p-value = 0,025
g. Ada hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini pada remaja putri dengan nilai p-value = 0,05.
h. Tidak ada hubungan antara kepercayaan orang tua pernikahan dini pada remaja putri dengan nilai p-value = 0,07.

SARAN

Peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini bagi remaja baik dari tenaga kesehatan dan lembaga terkait. Perbaikan ekonomi keluarga dapat juga ditingkatkan sebagai upaya dalam pencegaha anak putus sekolah dan melakukan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN (2012) Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan BKKBN.

BKKBN (2016) Profil Kesehatan Tahun 2015. Jakarta: BKKBN.

BPS (2020) Child marriage in Indonesia. In Badan Pusat Statistik. 272 Buletin Penelitian Si; Oktober 2021: 265-274.

Dwinanda, A.. (2015) 'Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini', Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 10 No.1(Oktober 2015-Maret 2016), pp. 76–81.

Intan, A. (2017) 'Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso', The Indonesian Journal Of Public Health, 12 (2), pp. 249–262.

Irianto, A.P. (2015) 'Penggunaan Itsbat Nikah Sebagai Dasar Pembuatan Akta Nikah guna Pencatatan Perkawinan Islam di Kota Padang', Repository UPT.Perpustakaan UNAD, Masters Th.

Joar Svanemyr, et al (2012) 'Preventing Child Marriages', Firs International Day Of [Preprint].

Mubasyaroh (2016) Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. J. Pemikir. dan Penelit. Sos. Keagamaan.

Notoatmodjo, S. (2013) Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Puspasari, H.W & Pawitaningtyas, I. (2020) 'Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia : Dampak Dan Pencegahannya Maternal And Child Health Problems In Early Age Marriage At Several Ethnic Indonesia : The Impact And Prevention', Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, pp. 275–283.

Salamah (2016) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan', Doctoral Dissertation Universitas Negeri Semarang [Preprint].

Sumardi, S. and Imron, R. (2013) 'Determinan Pernikahan Dini di Kecamatan Kalianda', IV, nomor, pp. 357–363.

Syarifatunisa, I. (2017) 'Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kelurahan Tumon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal', Jurnal Perempuan, 20 (1), pp. 35–42.

UNICEF (2020) 'Pencegahan Perkawainan Anak, Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda', Universitas Indonesia : PUSAKA [Preprint].